HUBUNGAN AKTIVITAS BELAJAR DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HASIL BELAJAR IPS KELAS V SEKOLAH DASAR GUGUS ADI KARTIKA KABUPATEN REMBANG

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Lailatul Fitriyah

NIM 1401413366

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Aktivitas Belajar dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Gugus Adi Kartika Kabupaten Rembang" karya,

Nama : Lailatul Fitriyah

NIM : 1401413366

Program Studi : S1-PGSD

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 9 Mei 2017

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Dra. Arini Estiastuti, M.Pd	Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd
NIP 195806191987022001	NIP 196004191983021001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD

Drs. Isa Ansori, M.Pd

NIP 196008201987031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Hubungan Aktivitas Belajar dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Gugus Adi Kartika Kabupaten Rembang" karya,

Nama : Lailatul Fitriyah

NIM : 1401413366

Program Studi : S1-PGSD

telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 8 Juni 2017

Semarang, 20 Juni 2017

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom, M.Kom,Ph.D.
NIP 197701262008121003

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP 195604231986031001

Penguji,

Susilo Tri Widodo, S.Pd., M.H.
NIP. 198507212014041001

Pembimbing Utama,

Dra. Arini Estiastuti, M.Pd.
NIP. 195806191987022001

Pembimbing Pendamping

Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP. 196004191983021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Penanda tangan dibawah ini:

Nama	: Lailatul Fitriyah
NIM	: 1401413366
Jurusan	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi	: Hubungan Aktivitas Belajar dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Gugus Adi Kartika Kabupaten Rembang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau tulisan orang lain dalam skripsi inidikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2017

Peneliti,

METERAI TEMPEL

5D6B6AEF579305969

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Lailatul Fitriyah

NIM 1401413366

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Semua orang tidak perlu menjadi malu karena pernah berbuat kesalahan, selama ia menjadi lebih bijaksana daripada sebelumnya" (Kahlil Gibran).

"Pekerjaan besar tidak dihasilkan dari kekuatan, melainkan oleh ketekunan" (Samuel Johnson).

"Karena semua pencapaian diawali dari sebuah pembelajaran".

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada Bapak Akh. Rozin dan Ibu Mas'udah sebagai ungkapan rasa syukur dan terimakasih atas doa yang selalu diberikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan Aktivitas Belajar dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar PS Kelas V Sekolah Dasar Gugus Adi Kartika Kabupaten Rembang". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah membantu memperlancar jalannya penelitian.
4. Dra. Arini Estiastuti, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasisehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasisehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Susilo Tri Widodo, S.Pd., M.H., Dosen penguji utama yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam menyempurnakan skripsi ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

7. Kepala Sekolah dan guru SD Gugus Adi Kartika Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang yang telah memberikan izin pengambilan data bahan analisis tugas akhir skripsi ini.
8. Orang tua yang telah memberikan dukungan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik.
9. Mahasiswa dan mahasiswi Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2013 yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian sampai selesai.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat berkah dan karunia yang berlimpah dari Allah SWT, dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Mei 2017
Peneliti,

Lailatul Fitriyah
NIM 1401413366

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Fitriyah, Lailatul. 2017. *Hubungan Aktivitas Belajar dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Gugus Adi Kartika Kabupaten Rembang.*Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Arini Estiastuti, M.Pddan Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.279.

Aktivitas merupakan salah satu prinsip dalam belajar. Selain itu, pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya memengaruhi hasil belajar anak khusunya pada mata pelajaran IPS. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V?, (2) apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V?, (3) apakah ada hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Adi Kartika Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang?.

Lokasi Penelitian ini berada di SD Gugus Adi Kartika Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 114 siswa kelas V SD Gugus Adi Kartika. Pengambilan sampel menggunakan sampel proporsi atau propotional random sampling diperoleh 57 siswa. Analisis data awal menggunakan uji normalitas dan linieritas. Sedangkan analisis data akhir yaitu uji hipotesis dan koefisien determinasi. Dalam uji hipotesis meliputi uji korelasi sederhana, regresi sederhana, dan korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aktivitas belajar dan hasil belajar mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai r=0,604 (2) pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan nilai r=0,781 dan mempunyai pengaruh yang signifikan dengan nilai sig 0,000 (3)aktivitas belajar dan pola asuh orang tua mempunyai hubungan yang signifikan yaitu dengan nilai sig.F change 0,000.

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar IPS, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS, terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS. Peneliti menyarankan bagi pihak guru untuk lebih memperhatikan aktivitas belajar anak dan orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak.

Kata kunci: Aktivitas Belajar, Hasil Belajar IPS, Pola Asuh Orang Tua

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH 1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH 8
1.3 PEMBATASAN MASALAH 9
1.4 RUMUSAN MASALAH 9
1.5 TUJUAN PENELITIAN 10
1.6 MANFAAT PENELITIAN 10
1.6.1 Manfaat Teoretis 10
1.6.2 Manfaat Praktis 11
BAB IIKAJIAN PUSTAKA 12
2.1 KAJIAN TEORETIS 12
2.1.1 Hakikat Belajar 12
2.1.1.1 Pengertian Belajar 12
2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar 14
2.1.1.3 Prinsip-prinsip Belajar 17
2.1.1.4 Teori Belajar 19

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar 24
2.1.2 Hakikat Pembelajaran 26
2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran 26
2.1.2.2 Ciri-ciri Pembelajaran 27
2.1.2.3 Prinsip-prinsip pembelajaran 28
2.1.3 Hakikat Aktivitas Belajar 31
2.1.3.1 Pengertian Aktivitas Belajar 31
2.1.3.2 Jenis-jenis Aktivitas Belajar 32
2.1.3.3 Manfaat Aktivitas Belajar 41
2.1.4 Hakikat Pola Asuh Orang Tua 42
2.1.4.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua 42
2.1.4.2 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua 42
2.1.4.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua 54
2.1.5 Hasil Belajar 56
2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar 56
2.1.5.2 Klasifikasi Hasil Belajar 56
2.1.5.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar 59
2.1.5.4 Pengkategorian Hasil Belajar 60
2.1.6 Hakikat IPS 61
2.1.6.1 Pengertian IPS 61
2.1.6.2 Tujuan Pendidikan IPS 61
2.1.6.3 Ruang Lingkup IPS 64
2.1.6.4 Keterampilan Dasar IPS 65
2.1.7 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar 69
2.1.8 Hubungan Aktivitas Belajar dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS 72
2.2 KAJIAN EMPIRIS 73
2.3 KERANGKA BERPIKIR 78
2.4 HIPOTESIS PENELITIAN 81
BAB III METODE PENELITIAN 83
3.1 DESAIN PENELITIAN 83

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.2 POPULASI DAN SAMPEL 84
3.2.1 Populasi 84
3.2.2 Sampel 85
3.3 Variabel Penelitian 88
3.3.1 Variabel Bebas 88
3.3.2 Variabel Terikat 89
3.4 Definisi Operasional Variabel 89
3.4.1 Aktivitas Belajar (X1) 89
3.4.2 Pola Asuh Orang Tua (X2) 90
3.4.3 Hasil Belajar IPS (Y) 90
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 90
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data 90
3.5.1.1 Observasi 91
3.5.1.2 Kuesioner (Angket) 91
3.5.1.3 Tes 92
3.5.1.4 Dokumentasi 93
3.5.1.5 Wawancara 93
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data 94
3.5.2.1 Instrumen Aktivitas Belajar Siswa 94
3.5.2.2 Instrumen Pola Asuh Orang Tua 95
3.5.2.3 Instrumen Hasil Belajar IPS 97
3.6 Uji Coba Instrumen 101
3.6.1 Validitas 101
3.6.1.1 Validitas Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua 103
3.6.1.2 Validitas Instrumen Tes Hasil Belajar IPS 104
3.6.2 Reliabilitas 105
3.6.2.1 Reliabilitas Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua 105
3.6.2.2 Reliabilitas Intrumen Tes Hasil Belajar IPS 107
3.7 Teknik Analisis Data 107
3.7.1 Analisis Data Deskriptif 107
3.7.2 Analisis Data Awal 112

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.7.2.1 Normalitas 112
3.7.2.2 Linieritas 113
3.7.3 Analisis Data Akhir 114
3.7.3.1 Analisis Korelasi Sederhana 114
3.7.3.2 Analisis Regresi Sederhana 116
3.7.3.3 Analisis Korelasi Ganda 117
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 120
4.1 HASIL PENELITIAN 120
4.1.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian 120
4.1.1.1 Aktivitas Belajar 120
4.1.1.2 Pola Asuh Orang Tua 124
4.1.1.3 Hasil Belajar IPS 128
4.1.2 Analisis Data Awal 144
4.1.2.1 Normalitas 144
4.1.2.2 Linieritas 145
4.1.3 Analisis Data Akhir 146
4.1.3.1 Uji Hipotesis 146
4.1.3.1.1 Korelasi Sederhana 146
4.1.3.1.2 Regresi Sederhana 148
4.1.3.1.3 Korelasi Ganda 149
4.2 Pembahasan 151
4.2.1 Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Adi Kartika Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang 151
4.2.2 Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas V SD Gugus Adi Kartika Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang 152
4.2.3 Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Adi Kartika Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang 153
4.2.4 Hubungan Aktivitas Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Adi Kartika Kecamatan Pamotan Kabpaten Rembang 156
4.2.5 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Adi Kartika Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.....157

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.2.6 Hubungan Aktivitas Belajar Siswa dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Adi Kartika Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang 159
4.3 Implikasi.....160
4.3.1 Implikasi Teoretis.....160
4.3.2 Implikasi Praktis 161
4.3.3 Implikasi Pedagogis 161
BAB V PENUTUP.....162
5.1 SIMPULAN 162
5.2 SARAN 163
5.2.1 Bagi Guru 163
5.2.2 Bagi Orang Tua 164
5.2.3 Bagi Peneliti Lain.....164
DAFTAR PUSTAKA 165

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1Pengkategorian Hasil belajar 60
Tabel 3. 1Data Populasi 85
Tabel 3. 2Sampel Penelitian..... 88
Tabel 3. 3Pedoman Alternatif Jawaban dan Skor pada Angket..... 92
Tabel 3. 4Kisi-kisi Instrumen Penelitian Aktivitas Belajar Siswa..... 94
Tabel 3. 5Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua..... 96
Tabel 3. 6Alternatif Jawaban dan Skor Angket Pola Asuh Orang Tua 97
Tabel 3. 7Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar Kognitif 98
Tabel 3. 8Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar Afektif 99
Tabel 3. 9 Rubrik Penilaian Psikomotor 100
Tabel 3. 10 Interpretasi Nilai r 106
Tabel 3. 11 Uji Reliabilitas Angket Pola Asuh Orang Tua..... 107
Tabel 3. 12Uji Reliabilitas Instrumen Tes Hasil Belajar IPS..... 107
Tabel 3. 13Kategori Angket Aktivitas Belajar Siswa 109
Tabel 3. 14Pedoman Kategori Persentase..... 110
Tabel 3. 15Kategori Hasil Belajar Siswa 111
Tabel 3. 16Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi..... 116
Tabel 4. 1 Rekapitulasi Data Aktivitas Belajar Siswa 121
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Skor Aktivitas Belajar Siswa..... 121
Tabel 4. 3 Kategori Skor Aktivitas Belajar Siswa 122
Tabel 4. 4 Kategori Aktivitas Belajar Berdasarkan Nilai Rata-rata IPS 123
Tabel 4. 5 Rekapitulasi Data Pola Asuh Orang Tua 124
Tabel 4. 6Distribusi Frekuensi Skor Angket Pola Asuh Orang Tua..... 125
Tabel 4. 7 Rekapitulasi Tipe Pola Asuh dan Persentase Pola Asuh Orang Tua 126
Tabel 4. 8 Rekapitulasi Hasil Belajar IPS Berdasarkan Kecenderungan Pola Asuh 128
Tabel 4. 9 Rekapitulasi Data Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif 129
Tabel 4. 10 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif 129
Tabel 4. 11Kategori Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif 130

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 4. 12 Rekapitulasi Kategori Ketuntasan Hasil Belajar IPS 131
Tabel 4. 13Rekapitulasi Data Hasil Belajar IPS Ranah Afektif 133
Tabel 4. 14Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif..... 133
Tabel 4. 15Kategori Hasil Belajar IPS Ranah Afektif 134
Tabel 4. 16Rekapitulasi Kategori Ketuntasan Hasil Belajar IPS Ranah Afektif 135
Tabel 4. 17Rekapitulasi Data Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor..... 137
Tabel 4. 18Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor..... 137
Tabel 4. 19Kategori Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor 138
Tabel 4. 20Rekapitulasi Kategori Ketuntasan Hasil Belajar IPS Ranah..... 140
Tabel 4. 21Kategori Hasil Belajar IPS (Kognitif, Afektif, dan Psikomotor)..... 142
Tabel 4. 22Rekapitulasi Kategori Ketuntasan Hasil Belajar IPS (Kognitif, ... 143
Tabel 4. 23Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas 145
Tabel 4. 24 Rekapitulasi Hasil Uji Linieritas..... 146
Tabel 4. 25 Output Korelasi Sederhana Aktivitas Belajar dengan Hasil Belajar 147
Tabel 4. 26 Korelasi Sederhana Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS
..... 148
Tabel 4. 27 Hasil Output Regresi Sederhana 149
Tabel 4. 28Output Korelasi Ganda..... 150
Tabel 4. 29 Output Koefisien Determinasi 150

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1Kerangka Berpikir 80
Gambar 3. 1Bagan Desain Penelitian..... 83
Gambar 4. 1 Diagram Persentase Kategori Aktivitas Belajar Siswa 123
Gambar 4. 2 Diagram Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua 126
Gambar 4. 3 Diagram Persentase Pola Asuh Orang Tua pada Angket Orang.... 127
Gambar 4. 4 Diagram Kategori Hasil Belajar IPS Siswa (Kognitif) 131
Gambar 4. 5 Diagram Kategori Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa..... 132
Gambar 4. 6Diagram Kategori Hasil Belajar IPS Siswa (Afektif) 135
Gambar 4. 7Diagram Kategori Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa..... 136
Gambar 4. 8 Diagram Kategori Hasil Belajar IPS Siswa (Psikomotor) 139
Gambar 4. 9 Diagram Kategori Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa..... 140
Gambar 4. 10Diagram Kategori Ketuntasan Hasil Belajar IPS Tiga Ranah..... 141
Gambar 4. 11 Diagram Kategori Hasil Belajar IPS (Kognitif, Afektif, dan..... 143
Gambar 4. 12 Diagram Kategori Ketuntasan Hasil Belajar IPS (Kognitif, ... 144

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Siswa Uji Coba Instrumen Penelitian 169
Lampiran 2 Daftar Nama Ssiwa Populasi Penelitian 170
Lampiran 3 Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian 172
Lampiran 4 Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua 174
Lampiran 5 Instrumen Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua (Subjek Orang Tua) 176
Lampiran 6 Instrumen Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua (Subjek Siswa)180
Lampiran 7 Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Tes Hasil Belajar IPS 184
Lampiran 8 Instrumen Uji Coba Tes Hasil Belajar IPS 185
Lampiran 9 Kunci Jawaban dan Pedoman Penskoran 190
Lampiran 10 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua (Subjek Orang Tua)..... 191
Lampiran 11 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua (Subjek Siswa) 193
Lampiran 12 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua (Subjek Orang Tua)..... 195
Lampiran 13 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua (Subjek Siswa) 197
Lampiran 14 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Hasil Belajar IPS 199
Lampiran 15 Hasil Uji Relabilitas Instrumen Hasil Belajar IPS..... 200
Lampiran 16 Surat Keterangan Validasi Instrumen..... 201
Lampiran 17 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Aktivitas Belajar Siswa 203
Lampiran 18 Instrumen Penelitian Penelitian Aktivitas Belajar Siswa 204
Lampiran 19 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Angket Pola Asuh Orang Tua (Subjek Orang Tua)..... 207
Lampiran 20 Intrumen Penelitian Angket Pola Asuh Orang Tua (Subjek Orang Tua) 208

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 21 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Angket Pola Asuh Orang Tua (Subjek Siswa) 211
Lampiran 22 Instrumen Penelitian Angket Pola Asuh Orang Tua (Subjek Siswa) 212
Lampiran 23 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Hasil Belajar IPS (Kognitif) 214
Lampiran 24 Instrumen Penelitian Hasil Belajar IPS (Kognitif) 215
Lampiran 25 Kunci Jawaban dan Pedoman Penskoran 219
Lampiran 26 Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar IPS (Afektif) 220
Lampiran 27 Instrumen Penelitian Hasil Belajar IPS (Afektif) 221
Lampiran 28 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Hasil Belajar IPS (Psikomotor) ... 223
Lampiran 29 Data Hasil Penelitian 224
Lampiran 30 Output Uji Normalitas Variabel Aktivitas Belajar 239
Lampiran 31 Output Uji Normalitas Variabel Pola Asuh Orang Tua..... 240
Lampiran 32 Output Uji Normalitas Variabel Hasil belajar IPS 241
Lampiran 33 Output Uji Linieritas..... 242
Lampiran 34 Output Uji Korelasi Sederhana..... 243
Lampiran 35 Output Uji Korelasi Ganda 244
Lampiran 36Surat Izin Penelitian dari UPTD..... 245
Lampiran 37 Surat Izin Penelitian dari Universitas 246
Lampiran 38 Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah 252
Lampiran 39 Dokumentasi..... 258

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Hal ini sesuai dengan tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertera pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan merupakan hak individu setiap manusia tanpa terkecuali seperti yang termuat dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 yaitu "Setiap warga berhak mendapatkan pendidikan".

Selain itu, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guna mewujudkan tujuan pendidikan nasioal, dalam proses pendidikan bukan hanya menjadi tugas seorang guru, melainkan menjadi tugas masyarakat serta keluarga, terutama orang tua mempunyai tanggung

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 7 tentang hak dan kewajiban orangtua butir 1 yaitu orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya, dan butir 2 yaitu orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Pendidikan tidak pernah lepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan suatu hal yang penting, karena kurikulum dapat digunakan oleh satuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 menyatakan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".Kurikulum yang digunakan pada tahun ajaran 2016/2017 adalah kembali pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum di SD/MI berisi tentang delapan mata pelajaran pokok, yaitu PKn, Matematika, Bahasa Indonesia, IPS,IPA,Penjasorkes, Seni Budaya dan Bahasa Inggris.Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 dalam Standar Isi menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Taneo (2010: 1-19) mengungkapkan bahwa hakikat dari IPS jika disorot dari anak didik adalah sebagai pengetahuan yang akan membina para generasi muda belajar ke arah positif yakni mengadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang diinginkan oleh dunia modern atau sesuai daya kreasi pembangunan serta prinsip-prinsip dan sistem nilai yang dianut masyarakat serta membina kehidupan masa depan masyarakat secara lebih cemerlang dan lebih baik untuk kelak diwariskan kepada turunannya secara lebih baik. Sedangkan Susanto (2016: 138) menjelaskan bahwa hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar bersifat terpadu. Karena dalam proses pembelajarannya disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik agar lebih bermakna dan dapat diterima dengan baik. Menurut Susanto (2016: 145), tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Pendidikan IPS sangat penting diberikan kepada siswa, sebab siswa sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan lingkungannya. Untuk mengenal masyarakat, siswa dapat belajar mulai dari media cetak,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

elektronik maupun langsung melalui pengalaman hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Menurut Slameto (2010:2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Proses belajar mengajar tidak pernah terlepas dari aktivitas. Aktivitas atau yang dapat diartikan sebagai suatu perbuatan merupakan salah satu prinsip dalam belajar. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Menurut Sardiman (2016: 100), aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar ke dua aktivitas itu harus selalu berkait. Sardiman (2016 : 101), menggolongkan aktivitas belajar menjadi 8, yaitu *1) visual activities, 2) oral activities, 3) listening activities, 4) writing activities, 5) drawing activities, 6) motor activities, 7) mental activities, 8) emotional activities.* Dari klasifikasi aktivitas tersebut cukup kompleks dan bervariasi. Kegiatan tersebut dapat diciptakan disekolah dengan bantuan guru dan siswa menjadi pusat aktivitas belajar.

Tetapi selain di sekolah, lingkungan keluargapun seharusnya mendukung agar aktivitas siswa dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat (Djamarah, 2014: 22). Oleh karena itu, orangtua menjadi salah satu faktor dalam proses tersebut. Pola asuh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar anak.

Menurut Djamarah (2014: 51) pola asuh orangtua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Mengasuh artinya merawat dan mendidikserta memberikan kasih sayang.Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan hasil yang positif bagi prestasi anak, khususnya hasil belajar. Susanto (2013: 5), menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Setiap guru dan orang tua pasti mengharapkan hasil belajar yang tinggi.

Berdasarkan hasil pra penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi oleh penelitidi kelas V SD Gugus Adi Kartika Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang yaitu di SDN 3 Pamotan, SDN 1 Gambiran, SDN 2 Gambiran, SDN 1 Bangunrejo, SDN 2 Bangunrejo, dan SDN Bamban menunjukkan bahwa hasil belajar IPS masih tergolong rendah dan terdapat beberapa siswa mendapatkan nilai yang belum mencapai KKM pada Ulangan Tengah Semester. Pada saat proses pembelajaran, umumnya aktivitas belajar masih kurang optimal. Siswa kurang memperhatikan guru saat menerangkan materi, siswa kurang tanggap dan cenderung pasif karena

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembelajaran IPS yang cenderung menuntut siswa untuk membaca dan menghafal. Selain karena aktivitas belajar yang masih kurang optimal, peran orang tua juga memengaruhi hasil belajar siswa. Khususnya pola asuh yang orang tua terapkan kepada anak sejatinya dapat menjadi patokan bagaimana anak akan berkembang. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua siswa, menunjukkan bahwa pola asuh yang orang tua terapkan berbeda-beda dan orang tua kurang memahami bagaimana pola asuh yang baik bagi anak. Maka dari itu, peneliti ingin menguji hubungan aktivitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa.

Penelitian sejenis yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sitti Fitriana, Hisyam Ihsan. Dan Suwardi Annas pada tahun 2015. Dengan judul Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Hasil belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagian besar siswa memiliki efikasi diri, aktivitas belajar, kemandirian belajar, kemampuan berpikir logis dan hasil belajar matematika dengan kategori sedang, (2) variabel yang berpengaruh secara signifikan yaitu: efikasi diri berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, kemandirian belajar, kemampuan berpikir logis. Aktivitas Belajar berpengaruh langsung terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir logis. (3) Variabel yang berpengaruh secara tidak signifikan yaitu: efikasi diri tidak berpengaruh langsung terhadap aktivitas belajar, Efikasi diri berpengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar melalui kemandirian belajar, Efikasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diri berpengaruh tidak signifikan secara tidak langsung terhadap hasil belajar melalui kemamuan berpikir logis, Aktivitas belajar tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, Aktivitas belajar berpengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar melalui kemandirian belajar, Aktivitas belajar berpengaruh secara tidak langsung terhadap hasil belajar melalui kemampuan berpikir logis, kemandirian belajar tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir logis tidak berpengaruh secara langsung terhadap hasil belajar.

Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Farzana Bibi, Abid Ghafoor Chaundhry, Erum Abid Awan dan Bushra Tariq. Tahun 2013. Dengan judul "*Contribution of Parenting Style in life domain of Children*". Pada penelitian ini, peneliti mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan orang tua sangat penting bagi kehidupan anak. Artikel ini berfokus pada penelaahan tiga gaya pengasuhan yang disajikan oleh Baumrind dan pengaruh mereka pada pendidikan anak dan psikologis kesejahteraan. Setelah meninjau penulis sastra datang untuk tahu tentang pengaruh positif dari gaya pengasuhan resmi di domain kehidupan anak. Tinjauan literature penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif dapat mempromosikan melalui pelatihan kampanye dan media.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Park Hyungsung. Tahun 2012. Dengan judul "*Relationship between Motivation and Student's Activity on Educational Game*". Hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan motivasi intrinsik antara peserta didik yang menggunakan game pada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tingkat yang lebih tinggi dari aktivitas dan pembelajaran pada tingkat yang lebih rendah dari aktivitas dalam pembelajaran berbasis game. Motivasi intrinsik *ektrovert* pelajar meningkat lebih dari pembelajaran peserta didik *introvert* dalam pembelajaran berbasis game.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian korelasi dengan judul "Hubungan Aktivitas Belajar dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar Gugus Adi Kartika Kabupaten Rembang".

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi mengidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran masihkurang optimal yaitu pada proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif dan kurang memperhatikan guru.
2. Pola asuh orang tua yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak dan orang tua kurang memahami pola asuh yang baik untuk diterapkan kepada anak.
3. Guru tidak menggunakan media pembelajaran pendukung dalam proses pembelajaran.
4. Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Kurang optimalnya nilai hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS yaitu 67% nilai UTS siswa belum memenuhi KKM pada UTS Semester 1.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Penelitian ini hanya membatasi pada aktivitas belajar yang berkaitan dengan keterampilan dasar IPS dan pola asuh orangtua serta hubungannya dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Adi Kartika Kabupaten Rembang. Hasil belajar difokuskan pada hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa mata pelajaran IPS. Peneliti ingin mengetahui hubungan antara aktivitas belajar dan pola asuh orangtua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Adi Kartika Kabupaten Rembang.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Adi Kartika Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang?
2. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Adi Kartika Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Adi Kartika Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasakan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Adi Kartika Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.
2. Menguji hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Adi Kartika Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.
3. Menguji hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Adi Kartika Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6 MANFAAT PENELITIAN

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan dan memperluas pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai aktivitas belajar danpola

asuh orang tua sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

   Dengan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi guru untuk lebih memperhatikan aktivitas belajar siswa dan komunikasi antara guru dengan orang tua siswa.

2. Bagi Orang Tua

   Dengan penelitian ini dapat memberikan informasi sekaligus motivasi bagi orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang baik.

3. Bagi Sekolah

   Dengan penelitian ini dapat dipergunakan sekolah sebagai pedoman dalam meningkatkan kulitas proses belajar mengajar khususnya mengenai aktivitas belajar, pola asuh orang tua dan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORETIS

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Banyak definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Sardiman (2016: 20), belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya.Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Hampir senada, menurut Slameto (2010: 2), belajar ialah suatu proses usaha memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sebab itu, Slameto berpendapat bahwa perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.Sebagai contoh jika seorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak ialah dalam keterampilan sepeda itu. Akan tetapi ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, kebiasaan membersihkan sepeda, dan sebagainya.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Mahmud (2012: 62), dalam pengertian psikologi, belajar merupakan suatu proses yang berrsifat internal. Perubahan yang menjadi fokus pengertian belajar tidak dapat terlihat secara kasat mata, dalam arti konkret.Ia terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Proses perubahan tersebut terjadi pada wilayah sikap, kecerdasan motorik dan sensorik, dan keadaan psikis.Menurut Bourne (1976) dalam Mahmud (2012: 63), perubahan yang dimaksud dalam belajar merupakan akibat pengalaman dan latihan.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diutarakan tadi, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan seluruh tingkah laku seseorang yang dihasilkan dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Sehingga proses belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dari dalam diri

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

seseorang, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar seseorang.

2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar

Menurut Nurochim (2013: 7) mendefinisikan ciri-ciri belajar sebagai berikut: 1) adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif); 2) perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan; 3) perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan; 4) perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/ kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Selain itu, Moh Surya dalam Nurochim (2013: 8) berpendapat bahwa ciri-ciri perubahan perilaku, yaitu:

1. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)

   Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinu)

   Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.

3. Perubahan yang fungsional

   Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

4. Perubahan yang bersifat positif

   Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.

5. Perubahan yang bersifat aktif

   Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan.Misalnya, mahasiswa ingin memperoleh pengetahuan baru tentang psikologi pendidikan, maka mahasiswa tersebut aktif melakukan kegiatan membaca dan mengakaji buku-buku psikologi pendidikan, berdiskusi dengan teman tentang psikologi pendidikan, dan sebagainya.

6. Perubahan yang bersifat permanen

   Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Misalnya, mahasiswa belajar mengoperasikan komputer, maka penguasaan keterampilan mengoperasikan komputer tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.

7. Perubahan bertujuan dan terarah

   Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Misalnya, seorang mahasiswa belajar psikologi pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dalam jangka pendek mungkin dia ingin memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang psikologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh nilai A. Sedangkan tujuan jangka panjangnya dia ingin menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai tentang psikologi pendidikan. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

8. Perubahan perilaku secara keseluruhan

   Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekadar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.Misalnya, mahasiswa belajar tentang teori-teori belajar, di samping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang pentingnya seorang guru menguasai teori-teori belajar.Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan teori-teori belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri belajar pada intinya yaitu karakteristik dari proses perubahan perilaku individu karena faktor intern dan ektern dari individu tersebut.

2.1.1.3 Prinsip-prinsip Belajar

Menurut William Burton dalam Hamalik (2014: 31) menyimpulkan yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut: 1) proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui *(under going);* 2) prosesitu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu; 3) pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid; 4) pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu; 5) proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan; 6) proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid; 7) proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid; 8) proses belajar yang terbaik apabila murid megetahui status dan kemajuan; 9) proses belajar merupakan kesatuan fungsional dan berbagai prosedur; 10) hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan aecara terpisah; 11) proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan;12) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-niai,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan; 13) hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya; 14) hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik; 15) hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda; 16) hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah *(adaptable)*, jadi tidak sederhana dan statis.

Berbeda dengan pendapat Suparman dalam Nurochim (2013: 19) beberapa prinsip pembelajaran sebagai berikut: 1) respon-respon baru *(new response)* diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya; 2) perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa; 3) perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan; 4) belajar yang berbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi yang terbatas pula; 5) belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah; 6) situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan memengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar; 7) kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa; 8) kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dan mewujudkan dalam suatu model; 9) keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana; 10) belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya; 11) perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat; 12) dengan persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respons yang benar.

Berdasarkan uraian diatas, prinsip-prinsip belajar mencakup segala pengalaman yang dimiliki oleh seorang individu melalui proses yang panjang dan mempunyai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kebutuhan.

2.1.1.4 Teori Belajar

1. Teori Gestalt

Slameto (2010:9) belajar adalah penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi dimengerti.

Prinsip belajar menurut menurut Teori Gestalt :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Belajar berdasarkan keseluruhan

Orang berusaha menghubungkan suatu pelajaran dengan pelajaran yang lain sebanyak mungkin. Mata pelajaran yang bulat lebih mudah dimengerti daripada bagian-bagiannya.

2) Belajar adalah suatu proses perkembangan

Anak-anak baru dapat mempelajari dan merencanakan bila ia telah matang untuk menerima bahan pelaran itu. Manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesedian mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa batiniah, tetapi juga perkembangan karena lingkungan dan pengalaman.

3) Siswa sebagai organisme keseluruhan

Siswa belajar tak hanya inteleknya saja, tetapi juga emosionaldan jasmaniahnya. Dalam pengajaran modern guru di samping mengajar, juga mendidik untuk membentuk pribadi siswa.

4) Terjadi transfer

Belajar pada pokoknya yang terpenting pada penyesuaian pertama ialah memperoleh response yang tepat. Mudah atau sukarnya problem terutama adalah masalah pengamatan, bila dalam suatu kemampuan telah dikuasai betul-betul maka dapat dipindahkan untuk kemampuan yang lain.

5) Belajar adalah reorganisasi pengalaman

Pengalaman adalah suatu interaksi anatara seseorang dengan lingkungannya. Anak kena api, kejadian ini menjadi pengalaman

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bagi anak. Belajar itu baru timbul bila seseorang menemui suatu situasi atau soal baru. Dalam menghadapi itu ia akan menggunakan segala pengalaman yang telah dimiliki. Siswa mengadakan analisis reorganisasi pengalamannya.

6) Belajar harus dengan *insight*

Insight adalah suatu saat dalam proses belajar di mana seseorang melihat pengertian tentang sangkut-paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu problem.

7) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan keinginan dan tujuan siswa.

Hal itu terjadi bila banyak berhubungan dengan apa yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di sekolah progresif, siswa diajak membicarakan tentang proyek atau unit agar tahu tujuan yang akan dicapai dan yakin akan manfaatnya.

8) Belajar berlangsung terus-menerus

Siswa memperoleh pengetahuan tak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah, dalam pergaulan; memperoleh pengalaman diri-sendiri, karena itu sekolah harus bekerja sama dengan orang tua di rumah dan masyarakat, agar semua turut serta membantu perkembangan secara harmonis.

2. Teori Belajar Menurut J. Brunner

Belajar menurut Teori Brunner adalah mengubah kurikulum sekolah menjadi sedimikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

banyak dan mudah (Slameto,2010: 11). Di dalam proses belajar Brunner mementingkan partsipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan.

Guru perlu memperhatikan 4 hal dalam belajar, yaitu :

1) Mengusahakan agar setiap siswa berpartisipasi aktif, minatnya perlu ditingkatkan, kemudian perlu dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu;
2) Menganalisis struktur materi yang akan diajarkan, dan juga perlu disajikan secara sederhana sehingga mudah dimengerti oleh siswa;
3) Menganalisis *sequence*. Guru mengajar, berarti membimbing siswa melalui urutan pernyataan-pernyataan dari suatu masalah, sehingga siswa memperoleh pengertian dan dapat mentransfer apa yang sedang dipelajari;
4) Memberi *reinforcement* dan umpan balik (*feed-back*). Penguatan yang optimal terjadi pada waktu siswa mengetahui bahwa "ia menemukan jawabannya".

3. Teori Belajar dari Piaget

Pendapat Piaget mengenai perkembangan proses belajar pada nak-anak adalah sebagai berikut:

1) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untk menyatakan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kenyataan dan untuk mengkhayati dunia sekitarnya. Maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.

2) Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.
3) Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu untuk berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu pada setiap anak.
4) Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu:
   a. Kemasakan
   b. Pengalaman
   c. Interaksi sosial
   d. *Equiibration*(proses dari ketiga faktor di atas bersama-sama untuk membangun dan memperbaiki struktur mental).
5) Ada 3 tahap perkembangan, yaitu:
   a. Berpikir secara intuitif± 4 tahun
   b. Beroperasi secara konkret ± 7 tahun
   c. Beroperasi secara formal ± 11 tahun

4. Teori dari R. Gagne

Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi, yaitu:

1) Bealajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Belajar yang merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subjek belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (2010: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar mencakup faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis, seperti inteleganssi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Dan faktor kelelahan. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu mencakup faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian keluarga, dan latar belakang orang tua. Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dan guru, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat, sepertikegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Namun, menurut Syah (2015, 128) secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
2. faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
3. faktor pendekatan belajar *(approach to learning)*, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Mahmud (2012 93), mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar, secara simpel ada tiga macam, yaitu faktor individual, sosial, dan faktor struktural.Faktor individual adalah faktor internal siswa, seperti kondisi jasmani dan rohaninya.Faktor sosial adalah faktor eksternal siswa, seperti kondisi lingkungan.Adapun faktor struktural adalah pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dan guru dalam melakukan pembelajaran.

Hampir senada, Helmawati (2016: 199), faktor yang memengaruhi belajar setidaknya dibagi dalam tiga bagian, yaitu: faktor internal yang terdiri dari faktor fisiologis, psikologis (inteligens, sikap, bakat, minat, motivasi); faktor eksternal terdiri lingkungan sosial (kondisi rumah), dan nonsosial; dan faktor pendekatan belajar yang efektif, efisien (pendekatan tinggi/psekulatif dan *achieving*, pendekatan sedang/*analytical dan deep*, pendekatan rendah/reproduktif dan *surface*).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu ada 2. Faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri individu seperti keadaan jasmani dan rohani. Faktor external, yaitu faktor dari luar diri individu, seperti kondisi lingkungan sekitar. Diharapkan faktor-faktor tersebut baik internal maupun ekternal dapat mendukung siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran sangat berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Menurut Duffy dan Roehler dalam Nurochim (2013: 17) pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Berbeda dengan pendapat Winkel dalam Nurochim (2013: 18) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah seperangat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrern yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sedangkan menurut Winataputra dkk (2007: 1.18), pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Berbeda dengan Susanto (2013: 19) pembelajaran merupakan merupakan

bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang sengaja dirancang oleh seorang guru/pendidik dalam proses pemerolehan ilmu dan pembentukan sikap peserta didik.

2.1.2.2 Ciri-ciri Pembelajaran

Nurochim (2013: 18) mengungkapkan bahwa ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) merupakan upaya sadar dan disengaja; 2) pembelajaran harus membuat siswa belajar; 3) tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan; 4) pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

Sedangkan Winataputra,dkk (2007: 1.20) menjelaskan bahwa ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa unsur kesengajaan dari pihak di luar individu yang melakukan proses belajar, dalam hal ini pendidik secara perorangan atau secara kolektif dalam suatu sistem, merupakan ciri utama dari konsep pembelajaran. Perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar terjadi dengan sengaja. Di samping itu, ciri lain dari pembelajaran adalah adanya interaksi yang sengaja diprogramkan. Interaksi tersebut terjadi antara peserta didik yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan pendidik, siswa lainnya, media, atau sumber belajar lainnya. Ciri lain dari pembelajaran adalah adanya komponen-komponen yang saling

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu karakteristik dalam proses belajar yang terencana dan sengaja dilakukan guna mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

2.1.2.3 Prinsip-prinsip pembelajaran

Susanto (2013: 87) menguraikan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi adalah upaya guru untuk menumbuhkan dorongan belajar, baik dari dalam diri anak, sehingga anak belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilinya.
2. Prinsip latar belakang adalah upaya guru dalam proses belajar mengajar memerhatikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dimiliki anak agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan.
3. Prinsip pemusatan perhatian adalah usaha untuk memusatkan perhatian anak dengan jalan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.
4. Prinsip keterpaduan, merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru dalam menyampaikan materi hendaknya mengaitkan suatu pokok bahasan dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pokok bahasan lain, subpokok bahasan dengan subpokok bahasan lain agar anak mendapat gambaran keterpaduan dalam proses perolehan hasil belajar.

5. Prinsip pemecahan masalah adalah situasi belajar yang dihadapkan pada masalah-masalah. Hal ini dimaksudkan agar anak peka dan juga mendorong mereka untuk mencari, memilih, dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuannya.
6. Prinsip menemukan adalah kegiatan menggali potensi yang dimiliki anak untuk mencari, mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi. Untuk itu, proses belajar mengajar yang mengembangkan potensi anak tidak akan menyebabkan kebosanan.
7. Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui bekerja tidak mudah dilupakan oleh anak-anak.
8. Prinsip belajar sambil bermain, merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi siswa dalam belajar, karena dengan bermain pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi anak berkembang. Suasana demikian akan mendorong anak aktif dalam belajar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

9. Prinsip perbedaan individu, yakni upaya guru dalam proses belajar mengajar yang memperhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sifat dan kebiasaan atau latar belakang keluarga.
10. Prinsip hubungan sosial adalah sosialisasi pada masa anak yang sedang tumbuh yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kegiatan belajar hendaknya dilakukan secara berkelompok untuk melatih anak menciptakan suasana kerjasama dan saling menghargai satu sama lainnya.

Berbeda dengan Suparman dalam Nurochim (2013: 19) mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck, sebagai berikut: 1) respon-respon baru *(new responses)*diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya; 2) perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa; 3) perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan; 4) belajar yang berbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula; 5) belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah; 6) situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan memengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar; 7) kegiatan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa; 8) kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model; 9) keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana; 10) belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya; 11)perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat; 12) dengan persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnyasendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran adalah segala sesuatu yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar agar tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan.

2.1.3 Hakikat Aktivitas Belajar

2.1.3.1 Pengertian Aktivitas Belajar

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Menurut Sardiman (2016: 100), aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar ke dua aktivitas itu harus selalu berkait.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sementara itu, Djamarah (2011: 38) berpendapat bahwa tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencoba, memandang, membaca, mengingat, berpikir, latihan atau praktek dan sebagainya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik ataupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan keterampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas belajar akan menjadikan pembelajaran lebih efekktif. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan saja. Namun, guru harus mampu membawa siswa untuk aktif belajar.

2.1.3.2 Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa di sekolah. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2016: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya. Membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Sedangkan menurut Getrude M. Whiple dalam Hamalik (2014: 173) membagi kegiatan-kegiatan murid sebagai berikut.

1. Bekerja dengan alat-alat visual
   1) Menyimpulkan gambar-gambar dan bahan-bahan ilustrasi lainnya
   2) Mempelajari gambar-gambar, stereograph slide film, khusus mendengarkan penjelasan,mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
   3) Mengurangi pameran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Mencatat pertanyaan-pertanyaan yang menarik minat, sambil mengamati bahan-bahan visual
5) Memilih alat-alat visual ketika memberikan laporan lisan.
6) Menyusun pameran, menulis tabel
7) Mengatur file material untuk digunakan kelak

2. Ekskursi dan trip
   1) Mengunjungi museum, akuarium, dan kebun binatang
   2) Mengundang lembaga-lembaga/jawatan-jawatan yang dapat memberikan keterangan-keterangan dan bahan-bahan
   3) Menyaksikan dmeonstrasi, seperti proses produksi di pabrik sabun, proses penerbitan surat kabar, dan proses penyiarantelevisi
3. Mempelajari masalah-masalah
   1) Mencari informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penting
   2) Mempelajari ensiklopedi dan referensi
4. Mengapresiasi literature
   1) Membaca cerita-cerita yang menarik
   2) Mendengakan bacaan untuk kesenangan dan informasi
5. Ilustrasi dan konstruksi
   1) Membuat *chart* dan diagram
   2) Membuat poster

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Bekerja menyajikan informasi
   1) Menyarankan cara-cara penyajian informasi yang menarik
   2) Menyensor bahan-bahan dalam buku-buku
7. Cek dan tes
   1) Mengerjakan informal dan *standardized tes*
   2) Menyiapkan tes-tes untuk murid lain

Selanjutnya, Djamarah (2011: 38) membahas mengenai beberapa aktivitas belajar, sebagai berikut:

1. Mendengarkan

   Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap orang yang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa atau mahasiswa diharuskan mendengarkan apa yang guru (dosen) sampaikan. Menjadi pendengar yang baik dituntut dari mereka. Di sela-sela ceramah itu, ada aktivitas mencatat hal-hal yang dianggap penting.

2. Memandang

   Memandang adalah mengarahkan penglihatan ke suatu objek. Aktivitas memandang berhubungan erat dengan mata. Karena dalam memandang itulah yang memegang peranan penting. Tanpa mata tidak mungkin terjadi aktivitas memandang dapat dilakukan. Orang buta pasti tidak dapat melihat. Maka dia tidak bisa memandang sesuatu yang menjadi kebutuhannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam pendidikan, aktivitas memandang termasuk dalam kategori aktivitas belajar. Di kelas, seorang pelajar memandang papan tulis yang berisikan tulisan yang baru saja guru tulis. Tulisan yang pelajar pandang itu menimbulkan kesan dan selanjutnya tersimpan dalam otak. Lingkungan sekolah merupakan suatu lingkungan yang dipandang sebagai lingkungan pendidikan. Jadi bila digunakan untuk tujuan perubahan tingkah laku pelajar yang relatif permanen, juga belajar dari lingkungan. Memandang semua lingkungan sekolah itu adalah belajar untuk membentuk kepribadian pelajar.

3. Meraba, Membau, dan Mencicipi/Mengecap

Aktivitas meraba, membau, dan mengecap adalah indra manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar. Artinya aktivitas meraba, membau, dan mengecap dapat memberikan kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Tentu saja aktivitasnya harus disadari oleh suatu tujuan. Dengan demikian, aktivitas-aktivitas meraba, aktivitas membau, ataupun aktivitas mengecap dapat dikatakan belajar, apabila semua aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan situasi tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Menulis atau Mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar. Dalam pendidikan tradisional kegiatan mencatat merupakan aktivitas yang sering dilakukan. Walaupun pada waktu tertentu seseorang harus mendengarkan isi ceramah, namun dia tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting. Setiap orang mempunyai cara tertentu dalam mencatat pelajaran. Demikian juga dalam hal memilih pokok-pokok pikiran yang dianggap penting. Hal ini disebabkan ilmu pengetahuan yang seseorang miliki berbeda-beda, sehingga berbeda pula dalam menilai bahan yang akan dicatat.

5. Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Membaca di sini tidak mesti membaca buku belaka, tetapi juga membaca majalah, koran, tabloid, jurnal-jurnal hasil penelitian, catatan hasil belajar atau kuliah, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kebutuhan studi.

Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Ini berarti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca. Kalau

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

begitu membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas, dan mengabaikannya berarti kebodohan.

6. Membuat Ikhtisar atau Ringkasan dan Menggarisbawahi

Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya. Ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, bagaimanapun juga hanya membuat ikhtisar adalah belum cukup. Sementara membaca, pada hal-hal yang penting perlu diberi garis bawah (*underlining*). Hal ini sangat membantu dalam usaha menemukan kembali materi itu di kemudian hari, bila diperlukan.

7. Mengamati Tabel-Tabel, Diagram-Diagram dan Bagan-Bagan

Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering dijumpai tabel-tabel, diagram, ataupun bagan-bagan. Materi non-verbal semacam ini sangat berguna bagi seseorang dalam mempelajari materi yang relevan. Demikian pula gambar-gambar, peta-peta, dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman seseorang tentang sesuatu hal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

8. Menyusun Paper atau Kertas Kerja

Bila pembicaraan ini memasalahkan penyusunan paper, maka hal ini berhubungan erat dengan masalah tulis menulis. Penulisan yang baik sesuai dengan prosedur ilmiah dituntut dalam

penulisan paper ini. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) dituntut, sehingga menghasilkan karya tulis yang bermutu tinggi.

9. Mengingat

Mengingat merupakan gejala psikologis. Untuk mengetahui bahwa seseorang sedang mengingat sesuatu, dapat dilihat dari sikap dan perbuatannya. Perbuatan mengingat dilakukan bila seseorang sedang mengingat-ingat kesan yang telah dipunyai.

Ingatan itu sendiri adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan *(learning)*, menyimpan *(retention)* dan menimbulkan kembali *(remembering)* hal-hal yang telah lampau. Jadi, mengenai ingatan tersebut ada tiga fungsi, yaitu: memasukkan, menyimpan, dan mengangkat kembali ke alam sadar.

10. Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir orang memperoleh penemuan baru, setidak-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu. Berpikir bukanlah sembarang berpikir, tetapi ada taraf tertentu, dari taraf berpikir yang rendah sampai taraf berpikir yang tinggi. Lebih jelas mengenai hal ini dapat dilihat kembali pembahasan mengenai jenis-jenis belajar, yang membicarakan masalah belajar berpikir. Dan pembicaraan mengenai masalah aktivitas berpikir ini hingga di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sini, dengan pertimbangan dapat dibaca pada pembahasan mengenai belajar berpikir di depan.

11. Latihan atau Praktek

Learning by doing adalah konsep belajar yang menghendaki adanya penyataan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Belajar sambil berbuat dalam hal ini termasuk latihan. Latihan termasuk cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Misalnya, seseorang yang mempelajari rumus matematika atau rumus bahasa Inggris. Kemungkinan besar rumus-rumus itu akan mudah terlupakan bila tidak didukung dengan latihan. Di sinilah diperlukan latihan sebanyak-banyaknya. Dengan banyak latihan kesan-kesan yang diterima lebih fungsional. Dengan demikian, aktivitas latihan dapat mendukung belajar yang optimal.

Berdasarkan penggolongan tersebut, maka peneliti membatasinya menjadi 5 jenis aktivitas sebagai indikator dalam penelitian ini. 5 jenis aktivitas tersebut berkaitan dengan keterampilan dasar IPS dan materi pelajaran kelas Vyaitu *Visual Activities*yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, dsb. *Oral Activities* misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dsb. *Listening Activities* misalnya mendengarkan uraian, diskusi.*Mental Activities* misalnya menanggapi, menganalisis, dan mengambil keputusan. Dan *Emotional Activities*seperti menaruh minat, merasa bosa, gembira, dan bersemangat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3.3 Manfaat Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar pada kenyataannya sangat besar nilainya bagi pengajaran para siswa. Adanya aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar membawa nilai yang besar bagi pembelajaran. Aktivitas belajar yang maksimal akan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik dan optimal, sehingga pembelajaran lebih berkualitas.

Menurut Hamalik (2014: 175), penggunaan asas aktivitas belajar, para siswa dapat mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri, berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral, memupuk kerja sama yang harmonis di kalangan siswa, para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri, memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis, mempererat hubungan sekolah dan masyarakat dan hubungan antara orang tua dan guru, pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan verbalistis, dan pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Nilai-nilai aktivitas tersebut dapat memberikan pengaruh positif. Bukan hanya dalam kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga memberikan pengaruh bagi hubungan antara orang tua dengan sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan tujuan bersama. Dan yang terakhir, aktivitas belajar dapat menuntun siswa menjadi lebih kritis dalam berpikir dan bertindak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4 Hakikat Pola Asuh Orang Tua

2.1.4.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Djamarah (2014: 51) pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Thoha dalam Tridhonanto (2014: 4) yaitu pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua berinteraksi dan mendidik anaknya untuk mendorong berkembangnya potensi anak.

2.1.4.2 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Helmawati (2016: 138), menguraikan jenis-jenis pola asuh orang tua terhadap anak, yakni:

1. Pola Asuh Otoriter *(Parent Oriented)*

   Pola asuh otoriter *(parent oriented)* pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah *(one way communication)*. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknyadan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya.

2. PolaAsuh Permisif

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah *(one way communication)* karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered*maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah *(two ways communication)*. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak *(win-win solution)*. Anak diberi kebebasan yang bertanggungjawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

4. Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented.*

Kemudian menurut Thomas Gordon dalam Syamaun (2012, 28) menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola otoriter, permisif dan demokratis. Tipe otoriter, cirinya adalah sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekang), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci-maki. Ciri-ciri perilaku tersebut merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi yang manipulatif. Tipe permisif, cirinya adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa control, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan. Ciri-ciri perilaku ini juga adalah refleksi kepribadian yang tidak sehat. Tipe demokratis, cirinya adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak.

Sedangkan menurut Djamarah (2014: 60), ada lima belas macam tipe-tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

1. Gaya Otoriter

   Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orangtua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas *(controller)*, selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan *(approach)* yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antarpribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistic (berlawanan). Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Gaya Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan control terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut:

1) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makluk yang termulia di dunia
2) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak
3) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak
4) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
5) Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan
6) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggungjawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

3. Gaya Laossez-Faire

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Orang tua yang menggunakan gaya ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimiliknya. Tindak komunikasi dari orang tua cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbang pemikiran dari anggota keluarga. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Gaya Fathernalistik

Gaya Fathernalistik (*fathernal*=kebapakan) adalah pola asuh kebapakan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan

menasihati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebapakannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Dibalik kebaikannya, kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggungjawab. Itulah sebabnya, tipe pola asuh ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat-sifat orang tua sebagai pemimpin. Diantara sifat-sifat umum tipe pola asuh kebapakan adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tahu. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD dan TK dalam kasus-kasus tertentu dan sangat pas digunakan untuk anak usia 0;0 – 2;0.

5. Gaya Karismatik

Tipe pola asuh karismatik adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Adanya kekuatan internal luar biasa yang diberkahi kekuatan gaib *(supernatural powers)* oleh Tuhan dalam diri orang tua sehingga dalam waktu singkat dapat menggerakkan anak tanpa bantahan. Pola asuh ini baik selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi dan hukum-hukum

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang berlaku. Pola asuh ini dapat diberdayagunakan terhadap anak usia SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

6. Gaya Melebur Diri

Tipe pola asuh melebur diri *(affiliate)* adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisam hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Ini tipe yang berusaha membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, berupaya menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara orang tua dan anak. Keakraban antara orang tua dan anak terjalin sangt harmonis. Pola asuh ini bisa dipakai untuk anak PAUD dan TK. Tetapi untuk anak SLTP hanya sampai batas-batas tertentu.

7. Gaya Pelopor

Tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat. Dengan kata lain, orang tua lebih banyak sebagai pelopor di segala bidang demi kepentingan pendidikan anak. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

8. Gaya Manipulasi

Tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Agar apa yang dikehendaki tercapai orang tua

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya. Orang tua selalu memutarbalikkan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya. Pola asuh orang tua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya. Pola asuh ini sampai batas-batas tertentu dan sangat hati-hati masih bisa digunakan untuk anak PAUD dan TK karena mereka cenderung belum bisa diberi pengertian dan sangat tidak cocok untuk anak SD, SLTP, dan SLTA. Jangan kesana ada hantu, jangan menduduki bantal nanti berbisul, jangan duduk di pintu nanti lambat kawin adalah beberapa contoh dari sekian banyak contoh dalam tradisi di masyarakat.

9. Gaya Transaksi

Pola asuh orang tua ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), di mana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak SD dan SLTP.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

10. Gaya Biar Lambat Asal Selamat

Pola asuh orang tua tipe ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. Orang tua berprinsip biar lambat asal selamat. Biar pelan tapi pasti melompat jauh ke depan. Orang tua tidak mau terburu-buru,

tapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak. Dalam berbicara orang tua menggunakan bahasa lemah lembut, sopan dalam kata-kata, santun dalam untaian kalimat. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK, SD, dan SLTP.

11. Gaya Alih Peran

Gaya alih peran adalah tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai oleh orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu. Orang tua hanya memfasilitasi dan membantu ketika solusi atau masalah tidak ditemukan oleh anak. Meski tidak diberikan arahan secara detail apa yang harus anak lakukan, tetapi tanggungjawab dan proses pengambilan keputusan sebagian besar diserahkan kepada anak. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada anak akan berjalan baik apabila anak telah paham dan efisien dalam pekerjaan, sehingga kita dapat melepas mereka menjalankan tugas atau pekerjaan itu atas kemampuan dan inisiatifnya sendiri. Pola suh ini bisa digunakan untuk anak SLTP, SLTA, dan Perguruan tinggi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

12. Gaya Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut pamrih (gentong ngumes=sunda), karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material. Jadi, karena ingin

mendapatkan imbalan jasa itulah anak terdorong melakukan sesuatu yang diperintah oleh orang tua, pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK, SD, dan SLTP, tetapi hanya dalam hal tertentu.

13. Gaya Tanpa Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut tanpa pamrih, karena asuhan yang dilaksanakan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan. Tidak pamrih berarti tidak mengharapkan sesuatu pun kecuali mengharapkan rida Tuhan. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

14. Gaya Konsultan

Tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah dibawa anak dari pengalaman hidupnya. Komunikasi dua arah terbuka antara orang tua dan anak, dimana keduanya dengan posisi dan peran yang berbeda, orang tua berperan sebagai konsultan dan anak berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Keduanya terlibat dalam komunikasi yang dialogis tentang segala sesuatu. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam berbagai tingkatan usia.

15. Gaya Militeristik

Pola asuh militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Dalam keadaan tertentu, ada ancaman, dalam keadaan berbahaya, tipe ini sangat tepat digunakan untuk menggerakkan anak, karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil keputusan demi keselamatan anak. Dalam hal-hal tertentu, pola asuh ini dengan kebijakan orang tua dan sangat hati-hati bisa digunakan untuk anak PAUD, TK, dan SD.

Berdasarkan penggolongan tipe pola asuh diatas, peneliti hanya memfokuskan pada 3 tipe. Yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Sejalan dengan pendapat Thomas Gordon dalam Syamaun (2012, 28) mengolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola otoriter, permisif dan demokratis. Tipe otoriter, cirinya adalah sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekang), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci-maki. Ciri-ciri perilaku tersebut merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi yang manipulatif. Tipe permisif, cirinya adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa control, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan. Ciri-ciri perilaku ini juga adalah refleksi kepribadian yang tidak sehat. Tipe demokratis, cirinya adalah menerima, kooperatif, terbuka

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh setiap orang tua itu berbeda-beda. Perbedaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tridhonanto (2014: 24) mengemukakan bahwa elemen yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak yaitu:

1. Usia Orang Tua

   Apabila usia terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran pengasuhan secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2. Keterlibatan Orang Tua

   Hubungan ayah dengan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani oleh suami, dan begitu bayi lahir suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan hubungan ayah dan anak walaupun terdapat perbedaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Pendidikan Orang Tua

   Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam peran pengasuhan.

4. Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

   Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

5. Stres Orang Tua

   Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

6. Hubungan Suami Istri

   Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan peranannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang dapat memengaruhi pola asuh orang tua yaitu mencakup segala aspek dalam diri orang tua seperti usia, hubungan antara ayah dengan ibu dan pendidikan maupun pekerjaan orang tua.

2.1.5 Hasil Belajar

2.1.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Susanto (2013: 5) mengungkapkan bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sedangkan Rifa'I (2012: 69) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.

Pendapat di atas dikuatkan oleh Jihad (2013: 14), menyimpulkan hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sebuah capaian dari proses belajar yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.5.2 Klasifikasi Hasil Belajar

Howard Kingsley dalam Sudjana (2014:22), membagi tiga macam hasil belajar, yakni: 1) keterampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan

pengertian; 3) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Pendapat lain dari Gagne dalam Sudjana (2014:22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni 1) informasi verbal; 2) keterampilan intelektual; 3) strategi kognitif; 4) sikap; dan 5) keterampilan motoris.

Hasil belajar siswa di sekolah mencakup aspek atau ranah kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap siswa terhadap standar yang telah ditetapkan (Widoyoko, 2016: 23).

1. Ranah Pengetahuan (Kognitif)

   Pada ranah pengetahuan terdapat dimensi proses kognitif dalam proses pembelajaran, menurut Anderson dalam Widoyoko (2016: 38) dibagi menjadi enam jenjang mulai dari jenjang yang paling rendah ke jenjang yang paling tinggi, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

   1) Mengingat, yaitu mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, dan sumber yang lain.
   2) Memahami, merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran. Proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Mengaplikasikan, berarti menggunakan informasi, konsep, prosedur, prinsip, hukum, teori yang sudah dipelajari untuk sesuatu yang baru/belum dipelajari. Mengaplikasikan meliputi proses kognitif yaitu mengeksekusi dan mengimplementasikan.
4) Menganalisis, berarti memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antarbagian dan antartiap bagian dnegan struktur keseluruhannya. Menganalisis meliputi proses kognitif membedakan, mengorgansasi, dan mengatribusikan.
5) Mengevaluasi, adalah membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Subjenis proses kognitif mengevaluasi adalah memeriksa dan mengkritik.
6) Mencipta (mengkreasi) berarti membuat sesuatu yang baru dari apa yang sudah ada.

2. Ranah afektif (sikap)

Ranah afektif (sikap) menurut Krathwohl, Bloom dan Maisa dalam Widoyoko (2016: 52) dibedakan menjadi lima jenjang, dari jenjang yang dasar atau sederhana sampai jenjang yang kompleks, yaitu: (1) *receiving/attending*, (2) *responding*, (3) *valuing*, (4) *organization, and* (5) *characterization by evalue or calue complex*

3. Ranah psikomotoris (keterampilan)

Aspek keterampilan atau psikomotor merupakan hasil belajar yang pencapaiannya melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah ketrampilan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

atau psikomotor menurut Bloom dalam Widoyoko (2016: 59) dibedakan menjadi tujuh, yaitu: (1) *perception* (persepsi), (2) *set* (kesiapan), (3) *guided response* (respons terpimpin), (4) *mechanism* (mekanisme), (5) *complex overt response* (respon tampak yang kompleks), (6) *adaptation* (penyesuaian), *origination* (penciptaan).

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat macam-macam hasil belajar siswa antara lain: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar yang dicapai siswa di sekolah merupakan salah satu tolak ukur terhadap materi pelajaran yang diterima.

2.1.5.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman dalam Susanto (2013: 12), hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga yang morat-marit keadaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Selain yang dikemukakan diatas, guru juga berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar ada dua, yakni faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar diri peserta didik.

2.1.5.4 Pengkategorian Hasil Belajar

Tingkat keberhasilan dalam hasil belajar kognitif dinyatakan dengan nilai. Menurut Arikunto (2012: 281), hasil belajar dapat dikategorikan kedalam lima kelompok yaitu :

1. Nilai80 – 100 : baik sekali
2. Nilai 66 – 79 : baik
3. Nilai 56 – 65 : cukup
4. Nilai 40 – 41 : kurang
5. Nilai 30 – 39 : gagal

Pengkategorian hasil belajar menurut Syah (2013: 151) dapat dilihat pada tabel berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2. 1Pengkategorian Hasil belajar

Nilai	**Predikat**
8 - 10 = 80 – 100	Sangat baik
7 - 7,9 = 70 – 79	Baik
6 - 6,9 = 60 – 69	Cukup
5 - 5,9 = 50 – 59	Kurang
0 - 4,9 = 0 – 49	Gagal

2.1.6 Hakikat IPS

2.1.6.1 Pengertian IPS

Taneo (2010: 1-19) mengungkapkan bahwa hakikat dari IPS jika disorot dari anak didik adalah sebagai pengetahuan yang akan membina para generasi muda belajar ke arah positif yakni mengadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang diinginkan oleh dunia modern atau sesuai daya kreasi pembangunan serta prinsip-prinsip dan sistem nilai yang dianut masyarakat serta membina kehidupan masa depan masyarakat secara lebih cemerlang dan lebih baik utntuk kelak diwariskan kepada turunannya secara lebih baik.

Sedangkan Susanto (2013: 139) menjelaskan bahwa hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggungjawab terhadap bangsa dan negaranya.

Bertolak dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu pengetahuan yang dikembangkan kepada individu guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis khususnya dalam kehidupan bermasyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.6.2 Tujuan Pendidikan IPS

Menurut Sumaatmadja dalam Taneo (2010: 1-28) tujuan kurikuler pengajaran IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

1. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
2. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
3. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
4. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan integralnya.
5. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi.

Selain itu, Mutakin dalam Susanto (2013: 144) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

1. Memilliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

digunakan dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudan bertanggungjawab membangun masyarakat.

Disamping itu, demikian pula dalam kaitannya dengan KTSP, pemerintah telah memberikan arah yang jelas pada tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS, yaitu: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; 4) memililki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS yaitu membekali anak atau peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

lingkungan sosial dan dapat memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.6.3 Ruang Lingkup IPS

Taneo (2010: 1-40) menjelaskan ruang lingkup IPS sebagai pengetahuan, pada pokoknya adalah kehidupan manusia di masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Ditinjau dari aspek-aspeknya, ruang lingkup tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi dan aspek politik dan ruang lingkup kelompoknya, meliputi keluarga , rukun tetangga, rukun kampong, warga desa, organisasi masyarakat, sampai ke tingkat bangsa. Dijintau dari ruangnya, meliputi tingkat local, regional sampai ke tingkat global. Sedangkan dari proses interaksi sosialnya, meliputi interaksi dalam bidang kebudayaan, politik, dan ekonomi. Tiap unsur yang menjadi subsistem dari ruang lingkup tersebut, berkaitan satu sama lain sebagai cerminan kehidupan sosial manusia dalam konteks masyarakatnya.

Ruang lingkup pembelajaran IPS menurut Gunawan (2016: 51) meliputi beberapa aspek, yaitu 1) manusia, tempat dan lingkungan. 2) waktu, keberlanjutan dan perubahan, 3) sistem sosial dan budaya, 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan, dan 5) IPS SD sebagai Pendidikan Global. *(global education),* yakni mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia; menanamkan kesadaran ketergantungan antarbangsa; menanamkan kesadaran semakin terbukanya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

komunikasi dan transportasi antarbangsa di dunia; mengurangi kemiskinan, kebodohan, dan perusakan lingkungan.

Berdasarkan pendapat tersebut, ruang lingkup IPS meliputi beberapa aspek yang keseluruhannya berhubungan dengan manusia dan lingkungannya.

2.1.6.4 Keterampilan Dasar IPS

Taneo (2010: 3-346) mengungkapkan beberapa keterampilan dasar IPS dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan Mental

   Ada yang menjelaskan bahwa mental itu meliputi sistem nilai atau pandangan hidup dan sikap *(value system and attitude).* Sistem nilaiadalah konsepsi yang abstrak yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang penting dan apa yang sepele, apa yang berharga dan apa yang kurang berharga dan sebagainya. Misalnya, orang-orang dalam suatu masyarakat memandang atau menilai bahwa hidup berkumpul di tempat kelahiran bersama dengan seluruh keluarga dan kerabat adalah lebih baik daripada merantau seorang diri. Tetapi ada juga orang-orang dalam suatu masyarakat memandang atau menilai bahwa justru kemauan dan keberanian merantau adalah lebih baik dan harus dimiliki setiap pemuda daripada kesenangan hidup menetap di tempat kelahiran sampai ia meninggal dunia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Keterampilan Personal

Manusia lahir ke permukaan bumi sebagai suatu kesatuan biologik atau sebagai individu yang belum mendapat pengaruh lingkungan di sekitarnya. Secara bilologik manusia terus berkembang dan mendapat pengaruh lingkungannya, maka ia disebut *person* atau suatu pribadi. *Person* atau suatu pribadi adalahmanusia yang telah menjadi anggota masyarakat atau sebagai pribadi adalah manusia yang telah menjadi anggota masyarakat atau sebagai anggota kelompok di masyarakat. Manusia sebagai individu memiliki potensi-potensi yang dapat berkembang melalui proses pendidikan. Proses pendidikan terjadi pada lingkungan masyarakat. Akibat proses pendidikan disertai penanaman nilai-nilai/norma-norma sosial budaya maka terjadi person atau pribadi yang memiliki kepribadian *(personality).*

3. Keterampilan Sosial

Masalah sosial yang ada di masyarakat kita, memang sangat beragam dan kompleks, oleh karena itu untuk mengatasi/mengurangi masalah tersebut tidaklah mudah. Hal ini disebabkan oleh faktor penyebabnyapun berasal dari berbagai faktor. Untuk mengatasi/mengurangi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat perlu kerja sama dari berbagai departemen secara lintas sektoral dengan berbagai keahlian secara terpadu. Keterampilan-keterampilan dasar IPS yang dapat diterapkan dalam kehidupan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bermasyarakat, antara lain yaitu dalam upaya meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, sebagai anggota masyarakat ia harus melibatkan diri dalam berbagai kegiatan pembangunan bersama anggota masyarakat lainnya. Dengan berbekal ilmu pengetahuan yang dimiliki ia harus kreatif dan bertindak sebagai inovator dan dinamisator gerak pembangunan. Di sini diperlukan ide-ide dan gagasan-gagasan terhadap pembaruan/pembangunan yang diperlukan masyarakat.

4. Keterampilan Motorik *(motor skill)*

   Keterampilan motorik merupakan salah satu keterampilan yang paling nyata dari kemampan manusia. Keterampilan ini dapat dikembangkan dan dibina melalui keterampilan berbuat, berlatih dan koordinasi indera serta anggota badan. Dalam proses belajar mengajar keterampilan motorik tampak dalam kegiatan menggambar, menggaris, membuat peta, membuat model, menggunting, dan sebagainya.

5. Keterampilan Intelektual *(intellectual skill)*

   Keterampilan ini memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam bentuk simbol-simbol atau konsep. Individu belajar mulai dari tingkat yang paling rendah, misalnya menulis huruf “a”, dan maju sampai ke tingkat yang lebih tinggi berapa pun adalah sesuai sesuai dengan keinginan dan kemampuan intelektualnya individu. Sebagai contoh, belajar mulai dari yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

paling dasar sampai pendidikan formal, dari keterampilan berbahasa sampai keterampilan teknik suatu ilmu (misalnya teknik mesin).

Selain itu, dalam pembelajaran ada beberapa keterampilan yang terdapat dalam IPS menurut Depdiknas (2007:15) adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berpikir yaitu kemampuan mendeskripsikan, mendefinisikan, mengklasifikasi, membuat hipotesis, membuat generalisasi, memprediksi, membandingkan dan mengkontraskan dan melahirkan ide-ide baru.
2. Keterampilan akademik yaitu kemampuan membaca, menelaah, menulis, berbicara, mendengarkan, membaca dan menginterpretasi peta, membuat garis besar, membuat grafik dan membuat catatan.
3. Keterampilan penelitian yaitu mendefinisikan masalah, merumuskan suatu hipotesis, menemukan dan mengambil data yang berhubungan dengan masalah, menganalisis data, mengevaluasi hipotesis dan menarik kesimpulan, menerima, menolak atau memodifikasi hipotesis dengan tepat.
4. Keterampilan sosial yaitu kemampuan bekerja sama, memberikan kontribusi dalam tugas dan diskusi kelompok, mengerti tanda-tanda nonverbal yang disampaikan oleh orang lain, merespon dalam cara-cara menolong masalah yang lain, memberikan penguatan terhadap kelebihan orang lain, dan mempertunjukkan kepemimpinan yang tepat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan dasar IPS mencakup segala hal mulai dari keterampilan personal, berpikir, akademik, hingga sosial. Diharapkan dengan keterampilan IPS tersebut, dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dapatmengatasi/mengurangi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

2.1.7 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Susanto (2013: 70) berpendapat bahwa satu hal yang juga tidak boleh dilupakan oleh guru atau pendidik di sekolah dasar ini adalah guru hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan diajarkannya. Karena anak yang berada di sekolah dasar masih tergolong anak usia dini, terutama di kelas awal, adalah anak yang berada pada rentang usia dini. Maka dari itu, guru perlu memahami karakteristik siswa terlebih dahulu agar dapat mengembangkan potensi siswa.

Sementara itu, Sardiman (2016: 120) mendefinisikan karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakukan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.Sardiman (2016 120) juga mengungkapkan mengenai pembicaraan karakteristik siswa ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu: 1) karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti misalnya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan lain-lain; 2)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

karakteristik, yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial *(sociocultural)*; 3) karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain.

Djamarah (2011:124) membagi karakteristik anak usia sekolah dasar menjadi dua yaitu:

1. Masa Kelas Rendah Sekolah Dasar

   Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain:

   1) adanya korelasi positif yang tinggi anatar keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
   2) adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan tradisional
   3) ada kecenderungan memuji diri sendiri
   4) suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
   5) kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting
   6) Pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki niali (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi niali baik atau tidak.

2. Masa Kelas Tinggi Sekolah Dasar

   Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan praktis
2) amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar
3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
4) sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya
5) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Senada dengan pendapat Hidayati, dkk. (2008:129) mengenai karakteristik siswa SD kelas tinggi (kelas 4,5,6) yaitu sebagai berikut:

1. perhatiannnya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari
2. ingin tahu, ingin belajar dan realistis,
3. timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus,
4. anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar memiliki arti yang cukup penting bagi proses belajar karena karakteristik siswa merupakan sebuah kelakuan atau

perilaku yang dihasilkan dari lingkungan sosialnya yang akan dapat mendukung ketercapaian tujuan pengajaran IPS di Sekolah Dasar.

2.1.8 Hubungan Aktivitas Belajar dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS

Kata kunci dari belajar adalah perubahan tingkah laku, dimana individu melakukan proses yang panjang untuk mendapatkan hasil yang optimal. Belajar tidak pernah terlepas dari kata aktivitas atau kegiatan. Aktivitas penting bagi proses belajar mengajar, karena aktivitas merupakan salah satu prinsip dari belajar. Yang dimaksud aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2016: 101) menggolongkan aktivitas belajar siswa sebagai berikut. 1) *visual activities, 2) oral activities, 3) listening activities, 4) writing activitie, 5) drawing activities, 6) motor activities, 7) mental activities, 8) emotional activities.* Jadi, dengan klasifikasi aktivitas seperti yang diuraikan diatas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu dan dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selain guru, orang tua juga berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar anak. Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Anak menjadi baik atau buruk dapat dikontrol melalui pola asuh yang orang tua terapkan. Pola asuh yang tepat akan membawa dampak positif bagi anak. Dalam pencapaian hasil belajarnyapun akan maksimal jika pola asuh yang

orang tua terapkan tepat. Apabila aktivitas belajar dan pola asuh orang tua telah dikontrol dengan baik maka hasil belajar anak akan maksimal. Karena hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktoryaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Selanjutnya yaitu faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar.

Dalam penelitian ini aktivitas belajar termasuk factor internal, dan pola asuh orang tua menjadi faktor eksternal. Pada umumnya, beberapa siswa memiliki anggapan tersendiri mengenai mata pelajaran yang diterimanya baik itu anggapan positif berupa rasa senang saat menerima pelajaran tersebut, maupun anggapan negatif berupa rasa tidak senang atau membosankan. Terdapat mata pelajaran yang dianggap siswa membosankan dan membebankan yaitu IPS, karena dalam pelajaran IPS siswa dituntut untuk memahami dan menghafal materi. Apabila siswa dapat mengembangkan aktivitas belajarnya, dan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang baik, maka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.Jadi dapat disimpulkan bahwa antara aktivitas belajar, pola asuh orang tua dan hasil belajar saling berhubungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Kajian empiris dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan penelitian-penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai referensi. Arikunto (2010: 83) menjelaskan didalam

mengadakan studi pendahuluan mungkin ditemukan bahwa orang lain sudah berhasil memecahkan masalah yang ia ajukan sehingga tidak ada lagi gunanya ia bersusah payah menyelidiki. Dari pendapat tersebut, maka peneliti mengumpulkan penelitian-penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti pendahulu yaitu sebagai berikut sebagai berikut: Pertama, Mensah, Monika, Kuranchie, dan Alfred tahun 2013. Dengan judul "*Influence of Parenting Styles on the Social Development of Children"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang dianggap mengadopsi gaya pengasuhan otoritatif dalam membesarkan anak-anak mereka. Peneliti juga mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan memiliki pengaruh pada perkembangan sosial siswa. Hal ini disimpulkan bahwa pola asuhotoritatif berdasarkan penalaran, pemahaman, consensus dan kepercayaanmengakibatkan perilaku pro-sosial, sementara otoriter orang tua berdasarkan aturan ketat, kekuatan, ancaman, hukuman verbal dan fisik mengakibatkan perilaku anti-sosial. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua harus berusaha untuk mengadopsi gaya pengasuhan otoritatif untuk memungkinkan anak-anak dan lingkungan mereka mengembagkan perilaku pro-sosial. Hasil signifikan padapenelitian ini akan membantu orang tua, wali, guru dan pihak sekolah untuk memahami hubungan antara gaya pengasuhan dan perkembangan sosial anak-anak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel pola asuh orang tua.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kedua,penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rahmawati, I Komang Sudarma, Made Sulastri tahun 2014. Dengan judul “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap Di Kecamatan Melaya-Jembrana”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 18,23%, (2) terdapat hubungan yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 10,6%, (3) secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 70,56% dengan kategori sangat kuat. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel pola asuh orang tua.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Desy Ayu Nurmala, Lulup Endah Tripalupi, dan Naswan Suharsono pada tahun 2014. Dengan judul Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan. (1) motivasi belajar berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, (2) motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar, (3) aktivitas belajar berpengaruh terhadap hasil belajar, (4) motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar secara tidak lamgsung melalui aktivitas belajar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

akuntansi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel aktivitas belajar siswa.

Keempat,penelitian yang dilakukan oleh Nurmahmi Harahap pada tahun 2014 dengan judul Hubungan antara Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievements Division pada Konsep Ekosistem. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada tingkat kepercayaan 95%.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Suharti, Muhammad Darwis, Suwardi Anas tahun 2015. Dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Demokratis, Interaksi Sosial Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional dan Efikasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN Se Kecamatan Manggala di Kota Makassar".Penelitian menunjukkan bahwa: (1) pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN se kecamatan Manggala di kota Makassar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kecerdasan emosional dan efikasi diri, (2) interaksi sosial teman sebaya berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN se kecamatan Manggala di kota Makassar baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kecerdasan emosional dan efikasi diri. Persamaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel pola asuh orang tua.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Rasman Sastra Wijaya pada tahun 2015. Dengan judul Hubungan Kemandirian dengan Aktivitas Belajar Siswa. Hasil penelitian yaitu terdapat korelasi yang signifikan antara kemandirian belajar dengan aktivitas belajar siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel aktivitas belajar siswa.

Ketujuh, Penelitian oleh Widya Novia Hedyanti, Sudarmiatin, Sugeng Utaya. Tahun 2016.Dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar (Studi pada Siswa Kelas IV,V, VI Gugus 2 Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang)".Hasil analisis data menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar anak, 2) terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS siswa; 3) terdapat pengaruh tidak langsung antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa melalui motivasi belajar. Variabel motivasi belajar memperkuat pengaruh langsung pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPS siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel pola asuh orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan tersebut, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa. Sehingga peneliti menggunakan penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tersebut sebagai acuan dalam melakukan penelitian berjudul "Hubungan Aktivitas Belajar dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Gugus Adi Kartika Kabupaten Rembang"

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana hubungan aktivitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar. Menurut Djamarah (2011: 13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku untuk mendapatkan hasil yang disebut hasil belajar.Belajar tidak pernah lepas dari suatu kegiatan atau aktivitas. Karena aktivitas merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Sardiman (2016: 101) menggolongkan jenis-jenis aktivitas yaitu *1) visual activities, 2) oral activities, 3) listening activities, 4) writing activities, 5) drawing activities, 6) motor activities, 7) mental activities, 8) emotional activities.* Jadi dengan bermacam-macam aktivitas belajar tersebut, diharapkan hasil belajar siswa akan maksimal. Hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru dan orang tua pasti sangat mengaharapkan anak untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya keluarga. Pembentukan anak bermula atau berawal darri keluarga.Berhasil atau tidaknya anak dapat dikontrol pada pola asuh yang orang tua terapkan.Pola asuh mempunyai beberapa tipe. Tetapi peneliti hanya memfokuskan pada tiga tipe, yaitu pola asuh tipe demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh tipe demokratis merupakan pola asuh yang cukup positif. Pola asuh ini menggunakan komunikasi dua arah dan komunikasi antara orang tua dan anak berjalan dengan baik. Selain itu, keputusan yang dibuat akan berdasarkan musyawarah antara anak dengan orang tua jadi dapat menjadikan anak lebih akrab dengan orang tua dan berada dalam pengawasan orang tuanya.

Pola asuh tipe otoriter pada umumnya menggunakan komunikasi satu arah, dan orang tua selalu berkuasa atas apa yang dilakukan oleh anak. Komunikasi antara orang tua dan anak kurang, karena orang tua mempunyai aturan dan kekuasaan tersendiri atas anaknya.Namun diharapkan dengan pola asuh ini, anak diharapkan dapat menurut dengan orang tua dan tidak suka membantah. Dan yang terakhir yaitu pola asuh tipe permisif, yaitu tipe pola asuh yang juga menggunakan komunikasi satu arah, namun bedanya dalam pola suh ini selain orang tua, anak juga memiliki kekuasaan penuh untuk memutuskan apa apa yang diiinginkannya. Orang tua selalu setuju apa yang diinginkan anak. Namun sisi negatif dari pola asuh ini yaitu anak kurang disiplin dengan aturan yang berlaku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bertolak dari uraian diatas, maka aktivitas belajar dan pola asuh orang tua sejatinya mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar dan pola asuh orang tua yang baik maka akan membawa pada hasil belajar yang baik pula. Begitupun sebaliknya, apabila aktivitas belajar siswa masih kurang dan pola asuh orang tua yang tidak tepat, maka hasil belajarnya pun akan kurang maksimal. Kerangka berpikir yang dapat digambarkan sebagai berikut:

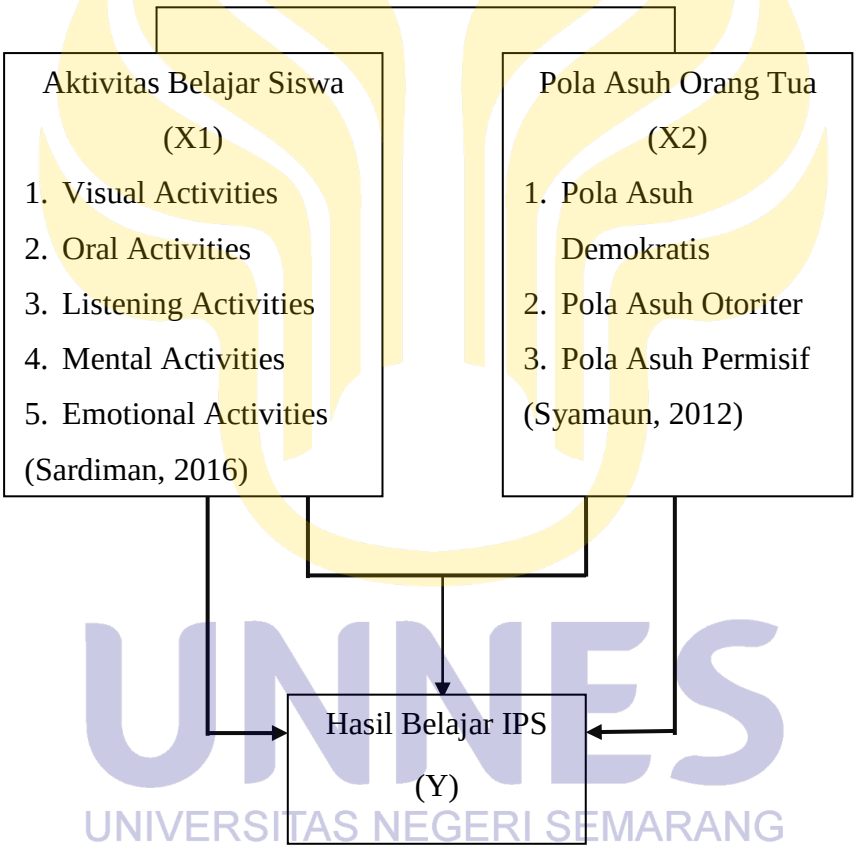

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar 2. 1Kerangka Berpikir

Keterangan:

X_1 : Aktivitas Belajar

X_2 : Pola Asuh Orang Tua

Y : Hasil Belajar IPS

Hubungan : ⟶

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Sugiyono (2013: 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Ho : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Adi Kartika Kabupaten Rembang.

   Ha : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Adi Kartika Kabupaten Rembang.

2. Ho : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Adi Kartika Kabupaten Rembang.

   Ha : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Adi Kartika Kabupaten Rembang.

3. Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Adi Kartika Kabupaten Rembang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara aktivitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Adi Kartika Kabupaten Rembang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang hubungan aktivitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar IPS yaitu terdapatnilai korelasi positif antara aktivitas belajar (x) dan hasil belajar IPS (y) pada tabel output r=0,604, hal ini berarti semakin baik aktivitas belajar siswa, maka akan semakin baik pula hasil belajar ips siswa. Dan dapat diketahui bahwa untuk menerima atau menolak hipotesis nol dengan bantuan nilai signifikan (sig), jika nilai sig < α maka Ho ditolak, sebaliknya diterima. Dari tabel output diatas terlihat nilai sig = 0,000=0% kurang dari α=5% berarti kita tolak Ho dan menerima H1.
2. Nilai koefisien korelasi antara variabel X2(Pola Asuh Orang Tua) dengan Hasil Belajar IPS (Y) sebesar 0,781 artinya terdapat korelasi yang positif dan dapat dikatakan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik pula hasil belajar ips siswa. Dan dapat diketahui bahwa untuk menerima atau menolak hipotesis nol dengan bantuan nilai signifikan (sig), jika nilai sig < α maka Ho ditolak,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sebaliknya diterima. Dari tabel output diatas terlihat nilai sig = 0,000=0% kurang dari α=5% berarti kita tolak Ho dan menerima H1. Dan setelah dilakukan uji regresi sederhana, menghasilkan nilai sig sebesar 0,000. Jadi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan hasil belajar IPS.

3. Nilai probabilitas (Sig. F Change) pada tabel model summary yaitu sebesar 0,000. Karena nilai Sig.F change 0,000 < 0,05 maka keputusannya adalah H0 ditolak dan Ha diterima. Dan setelah dilakukan uji regresi ganda, menghasilkan nilai sig sebesar 0,000. Artinya, aktivitas belajar dan pola asuh orang tua berhubungan secara simultan dan signifikan dengan hasil belajar. Dan Kontribusi/sumbangan yang telah diuji pada koefisien determinasi, nilai R Square pada variabel aktivitas belajar, pola asuh orang tua dan hasil belajar IPS sebesar 0,631 maka besarnya sumbangan adalah 63,1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS mempunyai hubungan kuat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 SARAN

5.2.1 Bagi Guru

Selain memberikan materi mata pelajaran IPS, guru dapat lebih memperhatikan aktivitas belajar siswa dan berusaha meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui metode yang tepat pada saat proses pembelajaran dan

guru dapat memperhatian pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak melalui komunikasi antara guru dan orang tua.

5.2.2 Bagi Orang Tua

Orang tua dapat menerapkan pola asuh yang demokratis bagi anak agar kualitas dalam diri anak dapat berkembang dan mendorong aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar agar lebih kompleks dan bervariasi.

5.2.3 Bagi Peneliti Lain

Sebagai salah satu referensi untuk mengembangkan penelitian mengenai permasalahan aktivitas belajar, pola asuh orang tua dan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010a. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010b. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bibi, Farzana, dkk. 2013. "Contribution of Parenting Style in life domain of Children". *Journal of Humanities and Social Science*, 12(2): 91-95.

Darmawan, Deni. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2014a. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2011b. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fitriana, Sitti, Hisyam Ihsan, dan Suwardi Annas. 2015. "Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP". *Journal of Est. 1(2)*: 86-101.

Gunawan, Rudy. 2016. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.

Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Harahap, Nurmahni. 2014. Hubungan antara Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievements Division pada Konsep Ekosistem. VolumeV (1). 35-46.

Hedyanti, Widya Novia, Sudarmiatin, dan Sugeng Utaya. 2016. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS Melalui Motivasi Belajar (Studi pada Siswa Kelas IV, V, VI Gugus 2 Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang". *Jurnal Pendidikan*, 1(5): 865-873.

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Dikti.

Hyungsung, Park. 2012. "Relationship between Motivation and Student's Activity on Educational Game". *International Journal of Grid and Distributed Computing*, 5(1): 101-114.

Jihad, Asep, dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mahmud. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia

Mensah, dkk. 2013. "Influence of Parenting Styles on the Social". *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(3): 123-129.

Nurmala, Desy Ayu, Lulup Endah Tripalupi, Naswan Suharsono. 2014. "Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi". 4(1).

Nurochim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gaya Media.

Rahmawati, Fitria, Komang Sudarma, dan Made Sulastri. 2014. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap Kecamatan Malaya-Jembrana". *Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1).

Riduwan. 2013. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.

Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2015a. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010b. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suharti, Muhammad Darwis,dan Suwardi Anas. 2015. "Pengaruh Pola Asuh Demokratis, Interaksi Sosial Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional dan Efikasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN Se Kecamatan Manggala di Kota Makassar". *Jurnal Tekno Pedagogi*, 2(1): 22-31.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sukestiyarno. 2013. *Olah Data Berbantuan SPSS*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Syah, Muhibbin. 2015a. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Syah, Muhibbin. 2013b. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syamaun, Nurmasyitah. 2012. *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Taneo, Silvester Petrus. 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdiknas.

Tridhonanto, A. & Bernanda.A. 2014. *Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.

Wijaya, Rasman Sastra. 2015. "Hubungan Kemandirian dengan Aktivitas Belajar Siswa". *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 1(3): 40-45.

Widoyoko, Eko Purwanto. 2016. *Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winataputra, Udin S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG